




APLIKASI CELUP IKAT DAN BATIK MOTIF BAMBU INSPIRASI MONUMEN PERJUANGAN MARKAS TKR DIVISI III PADA *READY TO WEAR DELUXE*

Alya Salsabila Gunawan¹, Suharno², Djuniwati³

^{1,2,3}Program Studi Tata Rias dan Busana, Fakultas Seni Rupa dan Desain,

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Jalan Buahbatu No 212, Bandung 40265

alyasalsabilagunawan@gmail.com | bhresuharno@gmail.com | djuniwati@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Diterima : 08.08.24 Direvisi : 19.08.24 Diterima : 23.10.24</p>	<p><i>The creation of this work is based on the empirical fact that, the Struggle Monument of TKR Division III Headquarters has never been used as a batik motif made with batik writing and stamp techniques. Therefore, the purpose of this work is to add batik motifs whose motifs contain historical values of the struggle of the Indonesian nation. Ready to wear deluxe was chosen as an application medium combined with tie dye techniques because the segmentation of this work is the upper middle class who like this type of clothing. To achieve this goal, the creation method used is exploration, design and embodiment with visual reference to the 2024/2025 Resilient fashion trend, namely Heritage sub-theme Reminiscence. The result of the creative process of this work is four deluxe ready to wear looks with casual ethnic styles presented at Indonesia International Modest Fashion 2023.</i></p> <p>Keywords: <i>ready to wear deluxe, bamboo motifs, tie dye .</i></p>
<p> This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Kota Bandung memiliki banyak monumen perjuangan yang menyimpan cerita sejarah di baliknya, seperti Monumen Bandung Lautan Api, Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat, Monumen Purwa Aswa Purba, Monumen Husein Sastranegara dan Casa C-212, Monumen Dewi Sartika, Badak, dan Merpati, serta Monumen Perjuangan Markas TKR Divisi III.

Dari beberapa monumen tersebut, Monumen Perjuangan Markas TKR Divisi III atau sering disebut Monumen Bambu Runcing adalah monumen yang tempatnya tergolong terhimpit oleh bangunan di sekitarnya. Oleh karenanya, orang tidak menyadari bahwa bangunan berbentuk bambu runcing tersebut secara semiotika Saussure (Maharani, Patriansah dan Mubarat, 2021:107) adalah penanda yang merupakan petanda peristiwa penting dalam perjalanan sejarah bangsa yang diabadikan dalam bentuk monumen.

Monumen Perjuangan Markas TKR Divisi III, adalah sebuah tanda peringatan bersejarah berbentuk bambu runcing setinggi 2,5 m dengan lilitan rantai di sekelilingnya. Monumen ini terletak di jalan Kepatihan, No. 19-51, Balonggede, Kec.

Regol, Kota Bandung, tepatnya di trotoar depan Yogya Grand Kepatihan Bandung (Jl. Kepatihan No. 18, Balonggede, Kec. Regol, Kota Bandung, Jawa Barat 40251). Monumen tersebut dibangun menyerupai bambu runcing menghadap ke atas. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa dahulu dalam berperang masih menggunakan senjata tradisional, antara lain bambu runcing (Edi S. Ekadjati, dkk., 1987: 33).

Menurut indopublicart, monumen ini diresmikan pada tanggal 24 Maret 2008 oleh Wali Kota Bandung Dada Rosada. Monumen ini menggambarkan semangat perjuangan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di wilayah tersebut. Sayangnya, monumen ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat maupun pemerintah Kota Bandung, sehingga keberadaannya seakan tenggelam di antara lapak para pedagang kaki lima, pernah ditutupi spanduk pemilihan kepala daerah, hingga dijadikan tempat memarkir kendaraan untuk sebuah hotel pada tahun 2010-2013 (periksa <https://www.indopublicart.org/artwork-item/monumen-perjuangan-markas-tkr-divisi-iii/> Diunduh pada tanggal 22 November 2023).

Saat ini Monumen Perjuangan Markas TKR Divisi III sudah mendapatkan perhatian dari berbagai pihak terkait. Hal ini terlihat dari segi kerapian dan kebersihan monumen maupun bangunan yang ada di sekitarnya sehingga keberadaannya cukup jelas. Meski demikian, eksistensi monumen ini masih terasa terabaikan oleh mereka yang berlalu lalang di sekitar tempat tersebut karena tidak memahami bahwa objek tersebut adalah peninggalan tempat bersejarah.

Fenomena di atas menarik perhatian pengkarya untuk dijadikan objek sumber gagasan penciptaan motif batik yang kemudian dikonstruksi menjadi *ready to wear deluxe*. Tujuannya adalah selain untuk memperkaya motif batik dan bentuk *ready to wear deluxe* berbasis kain batik, juga untuk menjadikan fesyen sebagai media alternatif untuk memperkenalkan keberadaan artefak bersejarah.

Ready to wear deluxe dipilih sebagai media ekspresi karena market yang pengkarya targetkan adalah masyarakat kelas menengah ke atas. Adapun penerapan celup ikat dipilih pada pengkaryaan ini karena motif yang dihasilkan mampu menawarkan nilai estetika yang tampak modern tanpa meninggalkan nilai budaya dan teknologi tradisional. Harapannya, keberadaan motif ini bisa lebih dipahami oleh konsumen yang berkelas dan menarik pasar global.

Berdasarkan paparan di atas maka nampaklah bahwa hal yang mendasari pengkaryaan ini adalah keinginan pengkarya sebagai generasi penerus bangsa untuk dapat berpartisipasi dalam melestarikan batik sebagai wastra Indonesia dan menyebarkan nilai-nilai sejarah, semangat juang, dan keberanian yang tersirat dalam Monumen Perjuangan Markas TKR Divisi III.

METODE

Mengutip dari Yaya Sukaya (2009: 8) “metode” atau “*method*” dalam bahasa Inggris, berarti cara kerja yang bersistem (sistematis) dan digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan atau pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Selaras dengan pernyataan di atas, penciptaan karya ini juga

menggunakan metode yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik penciptaan busana, yakni metode penciptaan menurut Gustami yang dikutip oleh Djandjang Purwo Sedjati dan Vincentia Tunjung Sari (2019:4), yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (gambar 1). Ketiga tahapan ini dilakukan secara berurutan dan berkesinambungan. Adapun terkait dengan transformasi gagasan ke dalam teks tulisan, teks visual (*image*), dan karya yang sesungguhnya menggunakan pendekatan dari Barthes (1983: 3-5) tentang *written clothing*, *image clothing*, dan *real clothing*.



Gambar 1. Bagan metode penciptaan diolah dari Gustami (2007:329)

Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa penciptaan karya ini melalui tiga tahap, yakni eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

Tahap eksplorasi adalah tahap menelusuri data terkait objek penciptaan melalui studi pustaka, studi piktorial, dan studi lapangan. Hasil eksplorasi ini kemudian dituangkan dalam bentuk konsep penciptaan yang terdiri dari gagasan isi, gagasan bentuk, dan gagasan penyajian. Gagasan isi adalah pesan yang disampaikan melalui karya yakni pentingnya pengembangan *ready to wear deluxe* berbasis kain batik yang menempatkan situs bersejarah sebagai pemantik ide agar hal tersebut bisa menjadi media edukasi sejarah. Gagasan bentuk adalah gagasan wujud karya yang mewadahi konten/isi/pesan karya yang dalam hal ini adalah *ready to wear deluxe* karena target marketnya adalah kelas menengah ke atas. Meminjam istilah Barthes (1983: 3-5) gambaran visual dalam bentuk teks tulisan terkait wujud karya disebut *written clothing*. Adapun gagasan penyajian adalah gagasan menyajikan karya yang memiliki nilai taktis dan strategis dalam mem-*branding* pengkarya, yakni melalui Indonesia International Modest Fashion (IN2MF) 2023.

Tahap kedua adalah perancangan yakni proses mentransformasikan konsep ke dalam citra visual dari sketsa desain hingga ditemukan *line collection*. Selain itu, pengkarya juga melakukan perancangan motif batik bambu yang terinspirasi dari bentuk Monumen Perjuangan Markas TKR Divisi III (gambar 2). Panduan untuk mentransformasikan desain tersebut adalah melalui pembuatan *moodboard* inspirasi, *moodboard style* dan *moodboard* target market. Berikut adalah gambar monumen, desain batik dan ketiga *moodboard* di atas.



Gambar 2. Monumen Perjuangan Markas Tkr Divisi III
(Sumber: Alya Salsabila Gunawan, 2023)



Gambar 3. Desain motif batik bambu inspirasi
Monumen Perjuangan Markas TKR Divisi III
(Sumber: Alya Salsabila Gunawan, 2023)



Gambar 4. Moodboard inspirasi
(Sumber: Alya Salsabila Gunawan, 2023)



Gambar 5. *Moodboard style*
(Sumber: Alya Salsabila Gunawan, 2023)



Gambar 6. *Moodboard target market*
(Sumber: Alya Salsabila Gunawan, 2023)

Berdasarkan *moodboard* di atas dibuat sketsa desain hingga melahirkan *line collection/image clothing* (gambar 6).



Gambar 7. *Line collection*
(Sumber: Alya Salsabila Gunawan, 2023)

Tahap terakhir adalah pembentukan karya, yakni proses mentransformasikan *line collection* menjadi *real collection/real clothing*. Pada tahap ini yang dilakukan adalah pengukuran model, pembuatan pola, pemotongan kain, penjahitan dan *finishing*. Oleh karena pengkaryaan ini menggunakan motif batik bambu dan kain celup ikat maka pada karya ini dilakukan proses pematikan dan pembuatan kain celup ikat. Berikut adalah dokumentasi proses pematikan, pembuatan celup ikat dan perwujudan karya.



(a)



(b)



(c)



(d)

Aplikasi Celup Ikat Dan Batik Motif Bambu
Inspirasi Monumen Perjuangan Markas Tkr Divisi Iii
Pada *Ready To Wear Deluxe*



(e)



(f)



(g)



(h)



(i)



(j)



(k)



(l)

Gambar 8. (a). Membuat pola; (b). Menjiplak pola ke kain; (c). Menjiplak pola motif ke kain; (d). Mambatik; (e). Pengecapan batik; (f). Pewarnaan kain batik; (g). Pembuatan kain celup ikat; h. Pewarnaan kain celup ikat; (i). Pelorodan; (j). Pemotonang kain; (k). Menjahit; (l). Finishing (Sumber: Alya Salsabila Gunawan, 2023)

HASIL DAN DISKUSI

Ready to wear deluxe yang dibuat pada pengkaryaan ini berjumlah empat *look* dengan ragam desain yang berbeda. Meski demikian ada benang merah yang menjadi penanda satu kesatuan koleksi yakni *tone* warna, motif batik, dan penggunaan kain celup ikat.

Karya 1 terdiri dari empat *piece* busana yakni atasan berupa kemeja berbahan katun toyobo warna hijau muda kombinasi kain celup ikat yang digunakan sebagai *inner* dengan bukaan kancing di bagian depan. Bawahan berupa celana dengan potongan *loose pants* kombinasi kain batik dan katun toyobo warna cokelat. *Outer* kombinasi batik dan celup ikat didesain dengan potongan *clean* tanpa lengan yang ditambah detail saku pada bagian depan. *Look* ini menggunakan hijab paris bahan voal dengan warna *blue black*. Karya 1 ini juga dilengkapi dengan aksesoris berupa kalung berbentuk lingkaran berbahan rotan bambu dengan tali kain celup ikat dan milineris berupa penutup kepala/*hood* yang terbuat dari kain celup ikat, serta tas anyaman rotan bambu dengan hiasan kain celup ikat. Secara konotatif tampilan *look* 1 ini memberikan kesan *casual* dengan potongan yang membuat tampilan lebih *simple* dan santai.

Karya 2 terdiri dari lima *piece* busana yakni *inner* berupa *blouse* berbahan katun toyobo warna hijau muda dengan potongan lengan balon yang diberi detail tali pita. Bawahan berupa rok ber-*layers* perpaduan kain batik, satin *silk* serta katun toyobo warna cokelat dengan potongan asimetris dan detail *eyelet* pada bagian depan. *Outer* yang didesain asimetris kombinasi kain batik dan kain celup ikat dengan potongan lengan lonceng. Obi *belt* berbahan kain celup ikat yang dijahit berlipit. *Look* ini menggunakan hijab paris berbahan voal dengan warna navy. Karya 2 ini juga dilengkapi dengan aksesoris berupa kalung berbentuk lingkarang berbahan rotan bambu dengan tali kain celup ikat dan milineris berupa *bucket hat* dengan aksentali pita yang terbuat dari kain celup ikat, serta tas anyaman rotan bambu dengan aksentali pita kain celup ikat. Secara konotatif tampilan *look* 2 ini memberikan kesan feminim, anggun namun tetap santai dan rapi.

Karya 3 terdiri dari enam *piece* busana yakni *blouse* yang juga berfungsi sebagai *inner* berbahan katun toyobo didesain dengan kerah bulat, lengan balon yang diberi tali pita melingkar dari ujung bahu hingga pergelangan tangan guna menambah aksesoris dan detail pada busana. *Inner* berbahan kain celup ikat yang didesain tanpa lengan dengan potongan asimetris. Bawahan berupa celana dengan potongan *loose pants* berbahan katun toyobo warna cokelat dengan aksesoris kain batik. *Outer* tanpa lengan kombinasi katun toyobo dan kain batik dengan potongan *crop* dan *flat collar* serta diberi detail tali pita. Obi *belt* bermaterial utama kain mikado dengan aksesoris tali pita pada bagian depan. *Look* ini menggunakan hijab paris berbahan voal dengan warna cokelat muda. Karya 3 ini juga dilengkapi dengan aksesoris berupa brooch bunga yang disematkan pada kerah, dan *milineris* berupa *straw hat* berbahan rotan bambu, serta tas anyaman rotan bambu dengan aksesoris tali pita. Secara konotatif *look* 3 ini memberikan kesan *casual* dengan potongan *crop* membuat tampilan ini lebih modis namun tetap sopan.

Karya 4 terdiri dari lima *piece* busana yakni *inner* yang didesain tanpa lengan dengan kerah bulat menggunakan kombinasi kain toyobo dan kain celup ikat. Bawahan berupa rok setengah lingkaran kombinasi kain batik dan kain mikado pada bagian pinggang hingga panggul. *Outer* yang didesain dengan potongan *crop*, *flat collar*, lengan balon ber-*layers* menggunakan kombinasi material katun toyobo dan kain batik. Obi *belt* dengan bahan utama kain mikado agar *stay* dan tegak. *Look* ini menggunakan hijab paris berbahan voal dengan warna cokelat muda. Karya 4 ini juga dilengkapi dengan aksesoris berupa brooch bunga yang disematkan pada kerah, dan *milineris* berupa *straw hat* berbahan rotan bambu serta tas anyaman rotan bambu dengan aksesoris tali pita. Secara konotatif *look* 4 ini tampilannya memberikan kesan feminin dengan potongan *crop* membuat tampilan lebih berani namun tetap modis dan sopan.

Keempat karya di atas kemudian disajikan di Indonesia International Modest Fashion (IN2MF) pada tanggal 26 Oktober 2023 bertempat di Jakarta Convention Center. Pilihan penyajian karya ini karena IN2MF merupakan ajang peragaan busana bergengsi dengan skala internasional yang menghadirkan desainer terbaik dari berbagai negara. IN2MF juga dihadiri oleh *audience* dari berbagai kalangan dan latar belakang sehingga tujuan dan target market pengkaryaan ini dapat tercapai sesuai harapan. Selain itu, pengkaryaan juga mendapatkan jejaring yang berkelas

sehingga menjadikan IN2MF sebagai salah satu titik pijak *branding* karya. Berikut adalah dokumentasi saat karya ini disajikan di IN2MF.



Gambar 9. Penyajian karya di IN2MF 2023
(Sumber: Nadia, 2023)



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 10. a. Koleksi *look* 1; b. Koleksi *look* 2; c. Koleksi *look* 3; d. Koleksi *look* 4 yang disajikan di IN2MF 2023
(Sumber: Tim IN2MF, 2023)

KESIMPULAN

Setelah melalui proses pengkaryaan dari eksplorasi hingga penyajian karya, pengkarya menemukan fakta bahwa selama proses pengkaryaan ini pengkarya harus menggali informasi lebih dalam terhadap objek karena objek tersebut merupakan monumen bersejarah yang informasi mengenai bentuk, narasi sejarah, tujuan dibangunnya, makna lokasi serta tanggal dan siapa yang meresmikannya harus tepat. Selain itu, selama proses pengkaryaan, pengkarya menemukan fakta bahwa untuk menciptakan motif batik dengan kombinasi teknik batik tulis dan cap yang mengangkat objek di atas tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan pengkarya harus membuat tanda visual yang mampu mewadahi keberadaan objek tersebut tanpa menghilangkan ciri khas bentuknya. Tanda visual ini tidak terbatas pada motif utama, namun juga pada motif isen-isen serta totalitas *look* karya.

Adapun kendala yang dihadapi oleh pengkarya pada proses pengkaryaan ini adalah sulitnya mencari informasi mengenai objek tersebut, serta waktu eksekusi karya mulai dari proses perancangan, kurasi hingga perwujudan karya yang sangat singkat sesuai target penyajian di IN2MF. Oleh sebab itu, pengkarya melakukan studi langsung terhadap Monumen Perjuangan Markas TKR Divisi III dengan mengamati aspek visual monumen tersebut serta alternatif desainnya. Selain itu, pengkarya juga mempertimbangkan kesiapan karya dari berbagai aspek, seperti penggunaan teknik yang digunakan dengan mengkombinasikan batik tulis dan batik cap. Untuk batik tulis digunakan untuk motif utama yakni monumen perjuangan dan batik cap untuk motif isen-isen. Selain kedua teknik tersebut juga menggunakan teknik celup ikat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pengkaryaan untuk *event* internasional dan mengangkat tema sejarah bukanlah hal yang mudah. Hal ini dikarenakan desainer harus cerdas dan cermat dalam menggali dan memproses data, serta mengalokasikan waktu seefisien mungkin selama proses kreatif mengingat *event* yang diikuti memiliki standar kurasi dan manajemen waktu tersendiri. Artinya, desainer harus mampu mengelola imajinasi dan daya kreatifnya sesuai ketentuan penyelenggara.

Terkait dengan pengkaryaan ini, untuk selanjutnya pengkarya mengolah kembali objek penciptaan menjadi produk fesyen lainnya seperti aksesoris dan milineris. Hal ini dilakukan dengan harapan eksistensi Monumen Perjuangan Markas TKR Divisi

III dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas dan menjadi salah satu pemicu desainer lain untuk mengampayekan objek sejarah ke dalam fesyen.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, Roland. Terjemahan Matthew Ward dan Richard Howard. (1983). *The Fashion System*. New York: Hill and Wang.

Ekadjati, S. E, dkk. (1987). *Monumen Perjuangan Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Maharani, Mukhsin Patriansah, Husni Mubarat. (2021). Analisis Semiotika Saussure pada Karya Poster Maharani yang Berjudul "Save Childrens". *Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6 (2), 105-110.

Monumen Perjuangan Markas TKR Divisi III. diakses pada 22 November 2023 dari <https://www.indopublicart.org/artworkitem/monumenperjuanganmarkas-tnkr-divisi-iii/>

Sedjati, D.P, Sari, T.V. (2019). Mix Teknik *Ecoprint* dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil. *Corak Jurnal Seni Kriya*, 8 (1), 1-4.

Yaya Sukaya. (2009). Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Jurnal Seni dan Pengajarannya*, 1, 1-16.